

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Proses menua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus menerus yang dialami oleh manusia pada suatu tingkatan umur dan waktu, dimana usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan (Setiabudhi, 1999). *World Health Organization* (WHO) sebagai organisasi kesehatan dunia mengategorikan lansia menjadi : usia pertengahan (*middle age*) dengan kelompok usia 45-59 tahun, lansia (*elderly*) kelompok usia 60-70 tahun, lansia tua (*old*) kelompok usia 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) kelompok usia diatas 90 tahun.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً  
يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“ Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa ”  
(QS. Ar-Rum : 54).

Tradisi dan budaya menunjukkan identitas dari suatu bangsa, seperti halnya di Indonesia dengan keberagam suku menunjukkan tradisi yang beragam pula. Menginang atau biasa dikenal dengan sebutan menyirih merupakan salah satu

tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia dan sudah dikenal sejak abad 6 masehi (Samura, 2009). Populasi menginang di berbagai wilayah dunia diperkirakan lebih dari 600 juta orang yang menginang (Gupta, 2004). Menginang menurut kepercayaan masyarakat Asia Selatan memiliki banyak manfaat salah satunya adalah memperkuat gigi dan penyegar mulut setelah makan (Flora *et al.*, 2012). Menginang adalah proses pengunyahan bahan menginang yang terdiri dari daun sirih, biji pinang, kapur (*aqueous calcium hydroxide past*), tembakau dan gambir yang di dalam mulut akan terakumulasi oleh air ludah sehingga menyebabkan warna kemerahan pada gigi (Siagian, 2012).

Campuran bahan menginang seperti daun sirih, biji pinang, tembakau dan kapur dapat menyebabkan trauma oklusi serta mengunyah pinang bersama dengan kapur akan meningkatkan pH saliva yang dapat menyebabkan endapan kalkulus. Endapan kalkulus berlebih dapat menyebabkan kerusakan jaringan gingiva dan membran periodontal pada penguin (Ling *et al.*, 2001). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan efek yang ditimbulkan dari menginang terhadap penguin diantaranya terjadi perdarahan pada gingiva, halitosis, rasa terbakar pada jaringan lunak dan terdapat lesi pada rongga mulut daripada seseorang yang tidak menginang. Efek yang ditimbulkan dari menginang terhadap jaringan periodontal diantaranya terdapat poket periodontal dan resesi gingiva dengan insidensi lebih tinggi terjadi pada penguin daripada seseorang yang tidak menginang (Parmar *et al.*, 2008).

Budaya menginang masih berkembang di Desa Tugu Kecamatan Jumantono dengan alasan mempertahankan adat istiadat dan warisan leluhur. Desa Tugu merupakan salah satu dari 11 desa yang terletak di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar dengan jumlah penduduk 4934 dan luas wilayah 5.652.500 m<sup>2</sup>. Desa Tugu terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Tugu, Dusun Ngasinan, Dusun Tugurejo dan Dusun Mojodipo. Desa Tugu berbatasan dengan beberapa wilayah diantaranya sebelah utara berbatasan dengan Desa Sambirejo dan Desa Sukosari, selatan berbatasan dengan Desa Sedayu, barat berbatasan Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo dan timur berbatasan dengan Desa Ngunut. Desa Tugu memiliki warga dengan angka harapan hidup cukup tinggi yaitu diatas 60 tahun (Sunarno, 2015).

Akses kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit belum terjangkau secara maksimal kepada masyarakat Desa Tugu dikarenakan medan yang sulit dan jarak tempuh menuju puskesmas  $\pm 10$  KM sehingga masyarakat masih cenderung menggunakan bahan tradisional yang bersumber dari dedaunan dan biji-bijian (Sunarno, 2015). Hal ini menyebabkan banyak mitos kesehatan berkembang di masyarakat, mereka percaya bahwa menginang dapat membuat gigi mereka sehat, kuat dan mencegah gigi berlubang sehingga mereka cenderung memilih untuk menginang (Paulino *et al.*, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian pengaruh menginang terhadap tingkat keparahan jaringan periodontal pada lansia di Desa Tugu Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh menginang terhadap tingkat keparahan jaringan periodontal pada lansia di Desa Tugu Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar?

## **C. Keaslian Penelitian**

Keaslian dari penelitian ini dapat diketahui dari penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya oleh Samura (2009), tentang Pengaruh Budaya Makan Sirih Terhadap Status Kesehatan Periodontal pada Masyarakat Suku Karo Di Desa Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang Tahun 2009.

Perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

1. Lokasi yang dipilih Samura dalam penelitian sebelumnya terletak di Desa Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang sedangkan penulis menggunakan wilayah Desa Tugu Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Samura menghubungkan pengaruh budaya menginang sirih dilihat dari aspek tradisi, nilai, sikap fatalisme, sikap *ethnocentrisme*, komposisi menginang, serta frekuensi dan durasi menginang dengan status kesehatan periodontal masyarakat Suku Karo di Desa Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang sedangkan penulis membandingkan pengaruh durasi

menginang terhadap tingkat keparahan jaringan periodontal lansia di Desa Tugu Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar.

3. Instrumen yang digunakan oleh Samura berupa kuisioner yang terkait dengan aspek tradisi, nilai, sikap fatalisme dan sikap *ethnocentrisme* dan pemeriksaan status kesehatan periodontal dengan indeks CPITN (*Community Periodontal Index of Treatment Needs*) sedangkan penulis menggunakan instrumen pemeriksaan tingkat keparahan jaringan periodontal dengan indeks PDI (*Periodontal Disease Index*).

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat diketahui:

1. Pengaruh menginang terhadap tingkat keparahan jaringan periodontal pada lansia di Desa Tugu Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan aplikatif sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan data tentang pengaruh menginang terhadap tingkat keparahan jaringan periodontal pada lansia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat tentang efek yang ditimbulkan dari menginang.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan evaluasi agar pelayanan dan edukasi kesehatan terhadap lansia menjadi lebih baik.